

**JURNAL**

**PENERAPAN METODE *DRILL* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MELUKIS DUA DIMENSI PADA ANAK TUNARUNGU KELAS X SMALB**

**DI SLB NEGERI POLEWALI**

**MAGFIRATULLAH**

**1345041018**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2017**

**PENERAPAN METODE *DRILL* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MELUKIS DUA DIMENSI PADA ANAK TUNARUNGU KELAS X SMALB**

**DI SLB NEGERI POLEWALI**

Magfiratullah, Dra. Hj. St. Kasmawati, M.Si, Drs. Djoni Rosyidi, M.Pd

**PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Email : [magfiratullah\_plb@yahoo.co.id](mailto:magfiratullah_plb@yahoo.co.id), [dj\_rosyidi@yahoo.co.id](mailto:dj_rosyidi@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Masalah dalam peneliti ini adalah seorang murid tunarungu yang sudah memiliki dasar dalam melukis dua dimensi, namun dalam hal pewarnaan masih kurang, mengenai komposisi/penempatan objek gambar pada bidang gambar masih kurang. Masalah dalam penelitian ini Bagaimanakah keterampilan melukis dua dimensi pada anak tunarungu kelas X SMALB di SLB Negeri Polewali setelah diterapkan metode *drill*.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan melukis dua dimensi pada anak tunarungu kelas X SMALB di SLB Negeri Polewali. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Responden penelitian ini adalah murid Tunarungu kelas X SMALB di SLB Negeri Polewali pada tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 1 orang. Teknik pengumpulan data yang dgunakan adalah, tes perbuatan atau tes kinerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan melukis dua dimensi sebelum penerapan metode *drill* pada siswa tunarungu kelas X SMALB menunjukkan kategori kurang. Setelah penerapan metode *drill* pada siswa tunarungu kelas X SMALB menunjukkan kategori baik dan terdapat peningkatan terhadap keterampilan melukis dua dimensi melalui penerapan metode *drill* dengan melihat nilai yang diperoleh. Hasil penelitian disimpulkan bahwa penerapan metode *drill* dapat meningkatkan keterampilan melukis dua dimensi pada anak tunarungu kelas X SMALB di SLB Negeri Polewali.

**Kata kunci: Anak *Tunarungu , Metode Drill, Keterampilan Melukis Dua Dimensi***

1. **PENDAHULUAN**

Keterampilan,khususnya keterampilan melukis selalu menarik untuk dibicarakan bukan hanya karena keindahannya, tetapi terlebih-lebih karena pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, disadari atau tidak disadari, manusia tidak dapat lepas dari seni. Kaya seni lukis dua dimensi merupakan kegiatan mengelolah medium dua dimensi atau permukaan datar dari objek dua dimensi untuk mendapatkan kesan tertentu, dengan melibatkan ekspresi, emosi, dan gagasan pencipta secara penuh, sehingga sebuah lukisan harus dapat menerjemahkan apa yang ada di dalam objek.

Secara potensi, kemampuan intelektual anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Namun kesulitan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi membuat informasi yang di miliki menjadi sangat terbatas. Keterbatasan itulah yang membuat potensi intelegensi tidak bisa terwujud dalam bentuk potensi aktual. Dengan demikian, untuk mengajarkan keterampilan melukis dua dimensi bagi anak tunarungu, pembelajaran harus bermakna supaya keterampilan melukis dua dimensiyang di ajarkan dapat dimiliki secara utuh.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2016 di kelas X SMALB di SLB Negeri Polewali, terdapat 1 siswa Tunarungu yang telah memiliki dasar dalam keterampilan melukis dua dimensi namun dalam hal pewarnaan masih kurang, komposisi/penempatan objek gambar pada bidang gambar masih kurang. Menyadari akan hal tersebut, maka siswa harus diberi porsi yang memadai untuk mencoba langsung melakukan kegiatan tersebut, dengan menerapkan metode *drill. Drill* merupakan latihan yang di berikan dengan cara membelajarkan siswa ataupun melatih siswa secara berulang kali agar anak mampu melakukan sesuatu dan mengembangkan keterampilan yang di milikinya,

Pembelajaran keterampilan khususnya keterampilan melukis dua dimensi telah diberikan sebelumnya dengan metode demonstrasi, dimana metode demonstrasi merupakan salah satu metode untuk membelajarkan siswa untuk melihat apa yang dikerjakan oleh guru, dengan cara menunjukkan atau memperhatikan suatu proses sehingga siswa dapat melihat, mengamati, mendengarkan, meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru. Namun demikian, untuk mengajarkan keterampilan melukis pada anak, tidaklah cukup hanya dengan mengetahui rincian dari proses yang dijelaskan saja, jika siswa tidak diberi porsi yang memadai untuk mencoba langsung melakukan kegiatan atau mempraktekkan langsung kegiatan melukis tersebut maka kegiatan belajar pun kurang efektif dan keterampilan melukis pun tidak akan di miliki anak secara utuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis pun tertarik untuk mengembangkan keterampilan melukis dua dimensi pada anak dengan menerapkan metode *drill*. *Drill* merupakan latihan yang di berikan dengan cara membelajarkan siswa ataupun melatih siswa agar anak mampu melakukan sesuatu dan mengembangkan keterampilan yang di milikinya. Melalui metode *drill* yang dilakukan secara berulang-ulang kali dapat meningkatkan keterampilan melukis dua dimensi pada anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keterampilan melukis dua dimensi pada anak tunarungu kelas X SMALB di SLB Negeri Polewali pada kondisi baseline 1 (A1)?
2. Bagaimanakah keterampilan melukis dua dimensi pada anak tunarungu kelas X SMALB di SLB Negeri Polewali pada kondisi intervensi (B) metode *drill*?
3. Bagaimanakah keterampilan melukis dua dimensi pada anak tunarungu kelas X SMALB di SLB Negeri Polewali setelah penerapan metode *drill* pada kondisi baseline 2 (A2)?
4. **KAJIAN TEORI**
5. **Konsep dasar anak tunarungu**
6. Pengertian anak tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.

Secara fisik, anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umunya, gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak. Donald F.Moores (Abdurrachman, M &Sudjadi. 1995: 27) mengemukakan bahwa:

Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar.

Selanjutnya pakar lain memiliki pandangan yang sama tentang anak tunarungu yang dikemukan oleh Permanarian, somad & Herawati Tati (1996 : 59) mengatakan bahwa :

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran.

Menurut batasan dari Sutjihati Somantri (1996 : 74) dalam buku psikologi anak luar biasa mengatakan bahwa :

Anak tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran sedemikian rupa sehingga tidak mempunyai fungsi praktis dan tujuan komunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian tunarungu ialah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya indera pendengaran secara maksimal, sehingga hal ini akan berdampak pada kemampuan komunikasi anak.

1. **Metode *drill***
2. Pengertian metode *drill*

Menurut Sudjana Nana (1995) metode *drill* merupakan salah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnahkan suatu keterampilan agar bersifat permanen. Selain itu drill merupakan suatu metode latihan yang pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

Djamarah Bahri Syaiful (1995: 95) dalam bukunya Strategi belajar mengajar mengatakan bahwa :

Metode *drill* berarti metode latihan yang disebut juga metode training, merupakan suatu tehnik pengajaran yang dilakukan berulang-ulang kali untuk mendapatkan keterampilan, dibutuhkan untuk mengingat secara matematis.

Lebih lanjut Sunarti & Subana (2000: 202), memberikan gambaran lain tentang metode *drill* bahwa :

Metode drill adalah suatu tehnik mengajar yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Dengan melaksanakan kegiatan latihan secara praktis dan teratur, siswa akan lebih terampil dan berprestasi dalam bidang tertentu.

Kemudian hal serupa dikemukan oleh Roestiyah N.K (2008: 131), mengatakan bahwa :

Metode *drill* pada dasarnya merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu.

Menurut Sriyono (1992: 112), mengatakan bahwa :

Metode *drill* adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali atau kontiyu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari, lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa metode *drill* merupakan suatu cara dalam menyajikan suatu bahan pelajaran dengan jalan melatih siswa secara terus menerus agar dapat menguasai pelajaran serta keterampilan yang lebih tinggi.

1. Langkah-langkah dalam mengaplikasikan metode *drill*
2. Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
3. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya brsifat diagnosis, mula-mula kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan untuk kemudian bisa lebih sempurna.
4. Latihan tidak perluh lama asal sering dilaksanakan.
5. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
6. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal esensial dan berguna.
7. **Keterampilan melukis dua dimensi**
8. Pengertian melukis dua dimensi

Busroh Hamzah mengatakan melukis dua dimensi adalah suatu objek yang mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu yang memberikan kesenangan serta membangkitkan pengalaman dalam suatu disiplin

Demikian pula yang di ungkapkan oleh Bahari Noryan (1993) bahwa melukis dua dimensi merupakan cabang dari seni rupa yang cara pengungkapannya diwujudkan melalui karya senirupa dua dimensi dimana unsur-unsur pokok dalam karya dua dimensi hanya terdapat panjang dan lebar atau karya yang hanya dapat dilihat dari satu arah pandang saja.

Kemudian hal serupa di ungkapkan Suwaji,Bastomi (1982: 39) mengungkapkan bahwa :

Seni rupa dwi matra adalah suatu seni rupa yang mempunyai dua ukuran yaitu ukuran panjang dan lebar, dengan kata lain seni lukis dua matra bersifat datar, tidak mempunyai ketebalan sehingga tidak memakan ruang. Penempatan seni lukis ini biasanya hanya dapat diamati dari satu arah yaitu arah depan saja.

Melukis merupakan cabang dari seni yang cara pengungkapannya diwujudkan melalui karya dua dimensi, sebagaimana yyang dikemukan oleh Nusantara, Yayat (2007: 4) menyatakan bahwa :

Menurut bentuknya seni rupa atau seni lukis dibagi menjadi dua bagian yaitu seni lukis dua dimensi disebut sebagai dwi matra dan tiga dimensi disebut sebagai tri matra. melukis dua dimensi merupakan suatu cabang seni rupa yang berbentuk media yang dapat dinikmati oleh indera penglihatan dan peraba.

Sedangkan Muharam, E., Sundariati Warti (1991: 8) menyatakan bahwa melukis dua dimensi merupakan ungkapan gagasan,perasaan, emosi dan pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk karya seni yang bersifat statis.

Beberapa pendapat di atas mengenai seni rupa dua dimensi dapat disimpulkan bahwa seni rupa dua dimensi merupakan suatu karya seni yang dibatasi oleh panjang dan lebar karena diciptakan pada bidang datar saja, yang berarti seni ini hanya bisa dilihat dari depan saja.

**III. METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang dimaksudkan untuk meneliti atau mengetahui peningkatan keterampilan melukis dua dimensi pada anak tunarungu sebelum dan sesudah penerapan metode *drill.*

1. **Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *single subject research* (SSR), yaitu melakukan perlakuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan melukis dua dimensi pada anak tunarungu kelas X SMALB di SLB Negeri Polewali.

**B. Variabel dan Definisi Operasional**

1. **Variabel**

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu penggunaan metode *drill* sebagai variabel bebas dan keterampilan melukis dua dimensi sebagai variabel terikat.

1. **Definisi operasional**

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan melukis dua dimensi adalah mata pelajaran yang berisi kemampuan anak dalam menunjukkan alat, bahan, teknik dalam karya seni rupa dua dimensi serta kemampuan anak dalam mengelolah medium permukaan dua dimensi sehingga mendapatkan kesan tertentu.
2. Metode *drill* adalah adalah suatu cara dalam menyajikan suatu bahan pelajaran dengan jalan melatih siswa secara terus menerus agar dapat menguasai pelajaran serta keterampilan yang lebih tinggi. Melalui metode *drill* siswa terlebih dahulu dibekali dengan pengetahuan secara teori secukupnya kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa disuruh memperaktikannya sampai menjadi mahir dan terampil, metode *drill* ini bersifat melatih secara berulang-ulang.

**C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas X SMALB di SLB Negeri Polewali.

**D. Teknik Pengumpulan data**

Agar mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data tes,yaitu tes perlakuan atau tes kinerja yang diberikan kepada siswa baik sebelum perlakuan maupun sesudah perlakuan. Tes ini dimaksudkan untuk mengukur keterampilan siswa dalam melakukan kegiatan.

Pengkategorian hasil tes penelitian ini maka dibagi dalam 4 kategori yaitu sangat baik sekali, baik, cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang dengan jumlah soal 25 dalam bentuk tes perbuatan. Dengan kriteria jawaban benar diberi skor 1 dan 0 untuk jawaban salah.

Dalam bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes perbuatan yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan jumlah soal yang direncanakan adalah 24 nomor. Kriteria pemberian skor digunakan dalam menunjukkan alat, bahan, teknik dalam seni lukis dua dimensi 0 – 1, skor nol (0) apabila jawaban murid salah dan skor satu (1) apabila jawaban murid benar. Dan untuk merefleksikan hasil karya seni lukis dua dimensi ada 1 lukisan, apabila murid memenuhi empat kategori dalam melukis diberi skor 4, apabila murid hanya mampu memenuhi 3 kategori dalam melukis diberi skor 3, apabila murid mampu memenuhi dua unsur dalam melukis diberi skor 2, dan apabila murid hanya mampu memenuhi 1 kategori diberi skor 1.

**Tabel 3.2 Kategorisasi Standar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Aspek yang dinilai | Kategori | Skor |
| kesatuan | Baik sekali | 4 |
| Proporsi | Baik | 3 |
| Komposisi | Cukup | 2 |
| Warna | kurang | 1 |

(Mulyadi, 2016:24)

**E. Teknik Analisis Data**

Tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan adalah analisis data, pada penelitian desain kasus tunggal akan terfokus pada data individu dari pada data kelompok, setelah semua data terkumpul kemudian data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

1. Panjang kondisi.
2. Kecenderungan arah.
3. Kecenderungan stabilitas.
4. Jejak data.
5. Rentang.
6. Perubahan level.
7. Analisis antar kondisi

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi:

1. Jumlah variable yang diubah.
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya.
4. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan keterampilan melukis dua dimensi pada anak tunarungu kelas X SMALB di SLB Negeri Polewali.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunarungu kelas menengah atas X di SLB Negeri Polewali yang berjumlah satu murid pada tanggal 2017. Pengukuran terhadap kemampuan melukis dua dimensi dilakukan dengan tes kinerja. Seperti : menunjukkan alat, bahan, teknik, dan merefleksikan hasil karya seni lukis dua dimensi pada murid tunarungu kelas X SMALB di SLB Negeri Polewali melalui penggunaan metode *drill*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR).* Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan melukis pada anak tunarungu kelas menengah atas X di SLB Negeri Polewali Selatan pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

1. **Hasil kemampuan mengetahui dan memahami alat, bahan, teknik dalam karya seni lukis**

Data kemampuan menunjukkan alat, media dan teknik dalam melukis seperti menunjukkan ragam kuas, palet, pisau palet, meja, easel, penghapus, pensil warna, cat air, tinner, kanvas, dan cat akrilik pada subjek (MI) pada kondisi *baseline* – 1 (A1), intervensi (B), *baseline –* 2 (A2) selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Data hasil kemampuan menunjukkan alat, bahan dan teknik dalam melukis.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sesi | Skor | Skor maksimal | Nilai |
| Baseline 1 (A-1) | | | |
| 1 | 10 | 24 | 41,67 |
| 2 | 11 | 24 | 45,84 |
| 3 | 10 | 24 | 41,67 |
| 4 | 10 | 24 | 41,67 |
| Intervensi (B) | | | |
| 5 | 12 | 24 | 50 |
| 6 | 15 | 24 | 62,5 |
| 7 | 15 | 24 | 62,5 |
| 8 | 16 | 24 | 66,67 |
| 9 | 21 | 24 | 87,5 |
| 10 | 18 | 24 | 75 |
| 11 | 19 | 24 | 79,16 |
| 12 | 19 | 24 | 79,16 |
| Baseline 2 (A-2) | | | |
| 13 | 19 | 24 | 79,16 |
| 14 | 20 | 24 | 83,3 |
| 15 | 20 | 24 | 83,3 |
| 16 | 20 | 24 | 83,3 |

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengamatan 1-16 anak mampu menunjukkan alat, bahan, teknik dalam melukis, diperoleh nilai pada murid tunarungu kelas X sebelum penerapan metode drill memperoleh skor 41,67, saat penerapan diberikan, murid memperoleh skor 50 dari sesi ke lima hingga pada sesi keduabelas memperoleh skor 79,16. Setelah penerapan metode drill, murid memperoleh skor 79,16 pada sesi ketiga belas dan meningkat pada sesi keenambelas dengan skor 83,3 Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.1 berikut:

**Grafik 4.1 Visualisasi Nilai hasil kemampuan menunjukkan alat, bahan dan teknik dalam melukis.**

1. **Hasil kemampuan melukis objek dua dimensi**

Untuk mengetahui kemampuan pada murid dalam melukis objek dua dimensi pada kondisi baseline 1 (A-1), intervensi (B), dan baseline 2 (A-2) selanjutnya dituangkan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Data Hasil baseline 1 *(A-1),* intervensi *(B),* baseline 2 *(A-2)* Kemampuan membuat karya seni lukis dua dimensi berdasarkan melihat objek.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sesi | Skor | Skor Maks | Nilai |
| Baseline-1 (A-1) | | | |
| 1. | 1 | 1 | 100 |
| 2. | 1 | 1 | 100 |
| 3. | 1 | 1 | 100 |
| 4. | 1 | 1 | 100 |
| Intervensi (B) | | | |
| 5. | 2 | 1 | 200 |
| 6. | 2 | 1 | 200 |
| 7. | 2 | 1 | 200 |
| 8. | 3 | 1 | 300 |
| 9. | 1 | 1 | 100 |
| 10. | 2 | 1 | 200 |
| 11. | 2 | 1 | 200 |
| 12. | 2 | 1 | 200 |
| Baseline-2 (A-2) | | | |
| 13. | 1 | 1 | 100 |
| 14. | 2 | 1 | 200 |
| 15. | 2 | 1 | 200 |
| 16. | 3 | 1 | 300 |

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengamatan 1-16 anak mampu melukis objek dua dimensi, diperoleh nilai pada murid tunarungu kelas X sebelum penerapan metode drill memperoleh skor 100, saat penerapan diberikan, murid memperoleh skor 100 dari sesi ke lima hingga pada sesi keduabelas memperoleh skor 200. Setelah penerapan metode *drill*, murid memperoleh skor 100 pada sesi ketiga belas dan meningkat pada sesi keenambelas dengan skor 300. Untuk lebih jelasnya akan divisualisasikan dalam grafik 4.2 berikut:

**Grafik 4.2 Visualisasi Nilai hasil kemampuan melukis objek dua dimensi**

Untuk melihat kecenderungan arah garis apakah naik, turun atau datar pada kondisi *baseline*-1 (A - 1), intervensi (B), dan *baseline*-2 dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.3 kecenderungan arah kemampuan menunjukkan alat, bahan, teknik dalam karya seni lukis dua dimensi pada kondisi baseline 1 (A-1), intervensi (B) dan baseline 2 (A-2)**

Berdasarkan analisis data pada grafik diatas maka terlihat kecenderungan data pada kondisi A1, B, dan A2. Pada kondisi A1 arah

Kecenderungan data menurun dan menetap pada angka 41,67, pada kondisi B arah kecenderungan data juga membaik atau meningkat dan menetap pada angka 79,16. Sedangkan pada kondisi A2, arah kecenderungan data juga meningkat dan menetap pada angka 83,3.

**Grafik 4.4 kecenderungan arah kemampuan melukis objek dua dimensi pada kondisi baseline 1 (A-1), intervensi (B) dan baseline 2 (A-2)**

Berdasarkan analisis data pada grafik diatas maka terlihat kecenderungan data pada kondisi A1, B, dan A2. Pada kondisi A1 arah kecenderungan data mendatar dan menetap pada angka 100, pada kondisi B arah kecenderungan data juga tetap mendatar dan menetap pada angka 200. Sedangkan pada kondisi A2, arah kecenderungan data juga meningkat dan menetap pada angka 300.

Untuk melihat data cenderung stabil atau tidak stabil (variabel) pada *baseline* 1 (A1), dapat dilihat dalam tampilan gafik berikut ini :

**Grafik 4.5 kecenderungan stabilitas kemampuan melukis objek dua dimensi pada kondisi baseline 1 (A-1**

**Grafik 4.7 kecenderungan stabilitas kemampuan melukis objek dua dimensi pada kondisi intervensi (B)**

**Grafik 4.8 kecenderungan stabilitas kemampuan melukis objek dua dimensi pada kondisi baseline 2 (A-2)**

**mean level**

**batas bawah**

**batas atas**

**kecenderungan arah**

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kemampuan melukis objek dua dimensi pada baseline 1 (A-1) diperoleh kecenderungan data yang menurun seperti dari nilai 63,9 ke 21,36, pada kondisi intervensi (B) arahnya meningkat (+) artinya data yang diperoleh meningkat secara stabil. Data menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas. Sehingga pada kondisi baseline 2 (A-2) arahnya mendatar.

1. **PEMBAHASAN**

Kemampuan dalam melukis seharusnya dimiliki oleh setiap murid yang berada pada tingkatan sekolah menengah pertama maupun ke atas. Permasalahan dalam penelitian ini terdapat siswa tunarungu kelas X menengah atas X di SLB Negeri polewali yang sudah memiliki dasar keterampilan dalam melukis, akan tetapi keterampilan tersebut masih perluh ditingkatakan. Kondisi inilah yang penulis temukan dilapangan sehingga penulis mengambil permasalahan ini. Dalam penelitian ini, penerapan metode *drill* dipilih sebagai salah satu metode yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan keterampilan melukis dua dimensi pada anak tunarungu.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali pertemuan atau enam belas sesi yang dibagi kedalam tiga fase yakni empat sesi untuk fase *baseline* 1 (A1), delapan sesi untuk fase intervensi (B), dan empat sesi untuk fase *baseline* 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dalam peningkatan kemampuan memahami dan menunjukkan alat, bahan, dan teknik serta kemampuan dalam melukis objek dua dimensi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan memahami dan menunjukkan alat, bahan, dan teknik serta kemampuan dalam melukis objek dua dimensi sebelum dan setelah menerapkan metode *drill*.

Dilihat dari Baseline 1 (A1) dalam melukis objek dua dimensi yaitu sebelum pemberian treatmen pada fase pertama berada pada nilai 100, sampai pada fase keempat tetap berada pada nilai 100, sehingga siswa berada pada kategori kurang, dimana siswa belum mampu melukis objek dengan baik, untuk itu peneliti menggunakan metode *drill* sehingga pada intervensi (B) diberikannya perlakuan, mulai dari melukis sketsa sampai pada pewarnaan. pada fase kelima hingga fase ketujuh masih berada pada nilai 200, karena pada kriteria yang telah ditetapkan anak belum mampu menuntaskan lukisannya pada bagian komposisi/penempatan bentuk objek lukisan masih sangat kurng, masih jauh dari objek aslinyaa. sesi kedelapan berada pada nilai 300, fase kesembilan berada pada nilai 100 meskipun sudah diberikn perlakuan tetapi lukisan anak memiliki banyak kekurangan terutama pada bagian kesatuan, fase kesepuluh hingga fase kedua belas berada pada nilai 200, anak mulai berkonsentrasi melukis objek dengan baik sampai dengan penguasaan warna sehingga hasil lukisan anak berasa dalam kategori sedang. sedangkan Baseline 2 (A2) penerapan metode drill pada fase ketiga belas berada pada nilai 100, tes pertama anak masih kurang karena kesatuan, proporsi dan penggunaan warna tidak terlihat pada lukisan. fase kedua belas hingga fase ketiga belas berada pada nilai 200, dan fase keenam belas berada pada nilai 300, meskipun sudah diberikan perlakuan, hasil lukisan anak belum mampu mencapai kategor baik sekali. Karena kriteria dalam penilaian masih ada yang kurang sehingga pada baseline 2 siswa berada pada nilai kategori baik.

Berdasarkan hasil perhitungan terlihat bahwa ada peningkatan saat baseline 1 (A-1) dan saat baseline 2 (A-2) penerapan metode *drill*. Pencapaian hasil yang positif tersebut merupakan salah satu pengaruh dari metode *drill* yang digunakan oleh peneliti dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Metode *drill* sangat memegang peran penting untuk meningkatan keterampilan melukis siswa.

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**
2. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

* + - 1. Pada fase baseline 1 (A1) atau sebelum penerapan metode *drill* dalam meningkatkan keterampilan melukis dua dimensi pada siswa mulai dari sesi pertama sampai sesi keempat dalam waktu tertentu dianggap masih perluh ditingkatkan, sehingga pada fase selanjutnya membutuhkan perlakuan atau sudah siap dilakukan treatmen.
      2. Pada fase intervensi (B) penerapan metode *drill* dalam meningkatkan keterampilan melukis dua dimensi pada siswa mulai dari sesi kedelapan sampai sesi kedua belas dalam waktu tertentu dianggap meningkat berdasarkan skor yang diperoleh tiap sesi.
      3. Pada fase basline 2 (A2) atau setelah penerapan metode *drill* dalam meningkatkan keterampilan melukis dua dimensi pada siswa mulai dari sesi pertama sampai dengan sesi ke empat dalam waktu tertentu dianggap baik berdasarkan skor yang diperoleh sehingga fase demikian ada peningkatan setelah diterapkan metode *drill.*

1. **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah khususnya SLB Negeri Polewali bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *drill* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan keterampilan melukis dua dimensi bagi murid tunarungu kelas X.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini dengan meneliti peubah/variabel lain yang terkait dengan keterampilan melukis dua dimensi siswa tunarungu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrachman, M & S, Sudjadi. 1995. *Pendidikan Luar Biasa Umum.* Jakarta: Depdikbud.

Amri, A.L; Sinring.A; Pattaufi; Amir.R. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Penerbit FIP UNM.

Bastomi, Suwaji. 1982. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Busroh, Hamzah. 1991. *Pendidikan Kesenian I (Seni Rupa).* Jakarta: Depdikbud.

Dwijo,Sumarto. 1990. *Anak Tunarungu*. Jakarta : Erlangga

Muharam, E., Sundariati Warti. 1991. *Pendidikan Kesenian II (Seni Rupa)*. Jakarta: Depdikbud.

Mulyadi, Yadi. 2016. *Seni Budaya Untuk SMA kelas X*. Bandung: Yrama Widya.

Nana Sudjana, 1995. *Dasar-dasar* *Proses Belajar mengajar. Bandung*: Sinar Baru Algensindo.

Noryan, Bahari. 1993. *Seni Budaya Untuk SMA/MA Kelas X*. Bandung: Erlangga.

Nusantara, Yayat.2007. *Seni Budaya untuk SM/MA Kelas X*. Bekasi: Erlangga.

Majid, Abdul. 2014. *Strategi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Permanarian, Somad; Herawati, Tati.1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud.

Roestiyah N.K.2008. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudiyanto. 2007. *Kreasi seni budaya dan keterampilan*. Jakarta: Erlangga.

Somantri, Sutjihati. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Depdikbud.

Subana, M., Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Cv Pustaka Setia.